

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada balita sebagai masalah global karena diare dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada balita di dunia. Di Negara berkembang, anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa penyebab utama kematian pada balita adalah diare (post natal) sebesar 14% dan kematian pada bayi sebesar 41%. Kematian pada bayi akibat diare yaitu sebesar 2%.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki prevalensi diare pada balita yang tinggi, hasil Riskesdas tahun 2018 kasus diare di Indonesia mencapai 8,0% (Riskesdas, 2018). Prevalensi diare pada balita untuk Provinsi Jawa Barat diperkirakan mencapai 8,2% dari 45,080,040 balita. Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Barat masih tetap tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya seperti Jawa tengah yang mencapai 3,3% (Riskesdas, 2018). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah kasus diare tahun 2020 mencapai 11.311 atau sekitar 270 kasus per 1000 penduduk (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2020).

Diare didefinisikan sebagai peningkatan frekuensi defekasi lebih dari tiga kali dalam sehari, peningkatan jumlah feses disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa lendir dalam tinja

(Mansjoer, 2012). Penyakit diare bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi, gangguan asam basa, hipoglikemia, gangguan gizi bahkan, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan pada anak diare terjadi kehilangan nutrisi dalam tubuh, oleh karena itu diare memerlukan penanganan segera (Santi, 2018).

Allah mewajibkan hamba-Nya untuk selalu berikhtiar dalam segala hal termasuk dalam pengobatan saat mengalami penyakit diare, sebagaimana Firman Allah dalam Quran Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Dalam sebuah hadist Ibnu Majah dan Ashabususunan telah diceritakan seorang sahabat yang bertanya kepada rosulullah SAW mengenai berobat suatu penyakit,. Rosul bersabda

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ

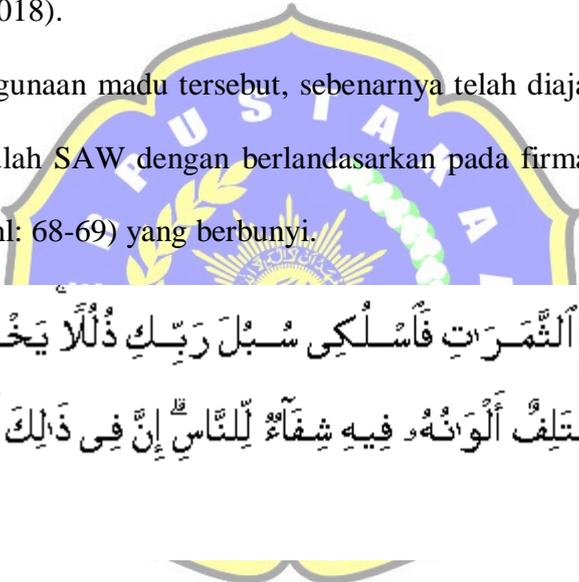
Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun (Hadist Sunan Ibnu Majah dan Ashabususunan)

Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer. Beberapa terapi komplementer untuk mengurangi frekuensi diare diantaranya adalah daun jambu biji, daun sirih, kunyit, pisang, jahe, air kelapa, wortel, lada putih, madu dan lainnya. Diantara beberapa

herbal/pengobatan komplementer bagi balita tersebut yang dianjurkan adalah madu, karena herbal lain memiliki rasa yang kurang disukai oleh anak.

Uji klinis pemberian madu pada anak yang menderita gastroenteritis telah diteliti. Para peneliti mengganti glukosa (111 mmol/l) di dalam cairan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit standar seperti yang direkomendasikan WHO/UNICEF, rata-rata waktu pemulihan dari pasien (usia 8 hari sampai 11 tahun) mengalami penurunan yang signifikan (Haffejee IE, Moosa A, 2018).

Penggunaan madu tersebut, sebenarnya telah diajarkan oleh dianjurkan oleh Rosulullah SAW dengan berlandaskan pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 68-69) yang berbunyi.



ثُمَّ كَلَىٰ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya “ kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl: 68-69).

Melihat dari kutipan tersebut Allah SWT menganjurkan untuk mengkonsumsi madu sebagai pengobatan, karena madu dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Artinya, hal ini mengindikasikan bahwa berbagai

macam jenis madu dapat dikonsumsi oleh manusia dan digunakan untuk penyembuhan penyakit termasuk diare.

Berbagai macam madu yang dikembangkan dan digunakan untuk pengobatan, madu terbagi menjadi beberapa jenis tergantung nektarnya, geografis dan pemrosesannya. Rasa madu terdiri dari madu manis dan madu pahit, dengan warna hitam pekat, kuning atau bahkan warna cerah. Dari berbagai jenis madu tersebut memiliki khasiat dan manfaat sesuai dengan kandungan yang dimiliki jenis-jenis madu tersebut (Purwanto, 2014)

Madu adalah makanan fungsional yang memiliki keunikan komposisinya yaitu sifat antimikroba, prebiotik dan efek anti-inflamasi. Madu mampu mengurangi masa diare pada penderita yang diakibatkan bakteri salmonella, shigella, dan E. coli, ini dikarenakan khasiat madu sebagai anti bakteri. Pemberian madu bersama cairan yang digunakan dalam pengobatan diare bisa mengurangi masa pengobatan diare bakteris dan diare non bakteris (Hamdad, 2013).

Hasil uji klinis, madu memiliki anti oksidan yang telah diteliti pada madu floral di Indoensia, salah satu madu yang banyak dikembangkan adalah madu klengkeng yang berasal dari madu ternak yang dihasilkan dari jenis nektar bunga buah kelengkeng, sebagai makanan lebah madu yang dibudidayakan di area hutan yang didominasi oleh pohon buah kelengkeng. Madu kelengkeng ini memiliki aroma khas seperti buah kelengkeng yang manis yang tidak dimiliki oleh jenis-jenis madu lainnya.

Berdasarkan uji laboratorium kandungan dalam madu klengkeng yaitu enzim diastase 8,93DN, air 19,2%, sukrosa 1,6%, gula pereduksi 69,0%, Kandungan enzim enzim katalase berfungsi mengubah hydrogen peroksidase yang menimbulkan efek antibakteri. Efek osmotik dari madu juga dapat berefek sebagai antibakteri, dengan kandungan campuran gula pada madu yang berkisar 80% dengan kadar air sekitar 17%, kandungan air dan interaksi air dan gula membuat bakteri tak dapat hidup (Nurhidayatun, 2012)

Penelitian mengenai pemberian madu sebagai terapi komplementer dalam penanganan anak diare telah dilakukan sebelumnya seperti pada penelitian Nurmaningsih yang menemukan ada perbedaan yang signifikan frekuensi BAB dan konsistensi feses sebelum dan sesudah pemberian madu (p value = 0,001) sehingga dapat disimpulkan bahwa madu berpengaruh terhadap frekuensi BAB dan konsistensi feses pada anak balita dengan diare akut (Nurmaningsih, 2019).

Andayani dalam penelitiannya menyimpulkan madu diberikan 3 kali sehari sebanyak 5 ml dan ORS diberikan setiap anak diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi diare menurun setelah diberikan madu ($p < 0,001$). Madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat diterapkan untuk menurunkan frekuensi diare pada anak (Andayani, 2020)

Puskesmas Cigeureung merupakan salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya yang mengalami peningkatan dalam kasus diare pada anak. Data yang diperoleh dari laporan tahunan puskesmas didapatkan kasus diare tahun 2019 mencapai 1030 kasus, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi

1316 kasus, kemudian pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi 1395 kasus. Dari jumlah anak diare pada tahun 2021 sebanyak 439 diantaranya terjadi pada anak balita 303, sebanyak 92 terjadi pada usia kurang dari satu tahun dan sisanya terjadi pada anak sekolah dasar yakni 44 kasus.

Menurut hasil wawancara dengan petugas kesehatan, selama ini pengobatan diare diberikan secara medis. Tenaga kesehatan belum pernah menyarankan atau bahkan memberikan pengobatan secara komplementer salah satunya dengan madu. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak diare diperoleh informasi anaknya diare kurang lebih seminggu, dengan frekuensi defekasi (buang air besar) pada anak diare dalam sehari mencapai 6-7 kali, dengan konsistensi encer, berlendir dan berbau. Selama ini anak hanya diberikan obat dari dokter dan kadang terus berobat ulang ke Puskesmas. Sebanyak 8 orang mengakui bahwa tidak mengetahui apabila madu dapat mengurangi frekuensi buang air besar.

Merujuk dari fenomena tersebut sebagai upaya untuk menurunkan frekuensi diare, maka perlu perawatan yang intensif oleh orang tua, demikian adanya orang tua anak diare penting untuk memiliki keterampilan guna menurunkan frekuensi buang air pada anak diare melalui pemberian madu.

B. Rumusan Masalah

Diare dapat dikatakan sebagai penyakit yang didefinisikan oleh peningkatan frekuensi defekasi (tiga kali dalam sehari), peningkatan jumlah

feses disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lembek atau cair, dengan atau tanpa lendir dalam tinja.

Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer diantaranya adalah madu. Madu adalah makanan fungsional yang memiliki keunikan komposisinya yaitu sifat antimikroba, prebiotik dan efek anti-inflamasi, penelitian mengenai pengaruh madu terhadap frekuensi diare penting untuk dilakukan dalam upaya menurunkan defekasi, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi defekasi pada anak diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi defekasi pada anak diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya frekuensi defekasi sebelum diberikan madu pada anak penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya
- b. Diketuinya frekuensi defekasi sesudah diberikan madu pada anak penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

- c. Diketuainya pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi defekasi pada anak diare di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi keluarga yang memiliki anak diare untuk menggunakan madu sebagai terapi alternative untuk menurunkan defekasi

2. Profesi Keperawatan

Hasil dapat menjadi bahan masukan bagi perawat sehingga petugas kesehatan mampu memberikan asuhan keperawatan komplementer untuk penanganan diare dengan pemberian madu sebagai upaya untuk pemenuhan gizi dan kebutuhan cairan dan elektrolit bagi balita penderita diare.

3. Institusi Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi di perpustakaan. Sebagai penerapan penerapan Catur Darma Perguruan Tinggi bagi peneliti, dan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan.

4. Institusi Pelayanan Puskesmas Cigeureung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan di institusi pelayanan dalam mengobati diare dan komplikasinya melalui peningkatan penerapan keperawatan komplementer khususnya dengan pemberian madu.

5. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan teori melalui pemberian pelayanan keperawatan pada balita penderita diare dengan memberikan madu sebagai terapi komplementer.

6. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi data awal bagi penelitian lebih lanjut mengenai terapi komplementer keperawatan khususnya dalam penanganan diare pada anak balita.

